

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kesempatan Kerja**

###### **2.1.1.1. Tenaga Kerja**

Payaman (dikutip di Pujoalwanto, 2014:107) tenaga kerja di definisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS, penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai tenaga kerja. Dikatakan tenaga kerja bila mereka meakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berdasarkan tiga definisi tersebut, menunjukkan bahwa tenaga kerja bermakna pada kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi (Tambunan, 2003). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapanga pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

### **2.1.1.2. Klasifikasi Tenaga Kerja**

#### **A. Berdasarkan Penduduknya**

##### 1) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

##### 2) Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan kerja. Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia), dan anak-anak.

#### **B. Berdasarkan Batas Kerja**

##### 1) Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

##### 2) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga

dansebagainya. Katagori ini adalah anak yang sedang menempuh pendidikan, dan ibu rumah tangga.

### **C. Berdasarkan Kualitas**

#### 1) Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non-formal. Katagori ini seperti dokter, pengacara, dan guru.

#### 2) Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Katagori ini seperti mekanik, dan apoteker.

#### 3) Tenaga Kerja Tidak Terdidik

Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar hanya mengandalkan tenaga saja. Katagori ini seperti pembantu rumah tangga, tenaga kerja pasar, dan buruh (Pujoalwanto, 2014: 108-109).

### **2.1.1.3. Teori Ketenagakerjaan**

Ada dua teori penting perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu:

1. Teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan di sektor

lain. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan/ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian, menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi "terlalu banyak".

2. Teori Fei-Ranis (1961), yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya begerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. *Pertama*, dimana para penganggur semu (yang tidak menambah *output* pertanian) dialihkan ke setor industri dengan upah institusional yang sama. *Kedua*, tahap dimana pekerja pertanian menambah *output* tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka

peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. *Ketiga*, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan *output* lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan penambahan *output* dan perluasan usahanya (S. Mulyadi, 2014: 70-71).

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Sumaroso dalam Subekti, permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, pendapatan, dan investasi.

##### **A. Tingkat Upah**

Tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi yang selanjutnya meningkatkan harga per unit barang yang di produksi, biasanya konsumen akan merespon cepat bila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Turunnya jumlah kebutuhan tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut epek skala produksi atau *scale effect*. Apabila upah naik (asumsi harga barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi pada modal untuk produksinya dan mengganti kebutuhan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya.

Turunya jumlah kebutuhan tenaga kerja karena pengantian atau penambahan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*) (Sumarsono, 2009: 13).

Namun jika sektor riil mengalami kelesuan yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang keluar dari pasar barang dan jasa, maka akan menyebabkan penurunan tingkat dan penurunan penyerapan tenaga kerja. Sehingga akan ada sejumlah pekerja yang keluar dari perusahaan dimana mereka bekerja atau akan ada perja menganggur. Pemerintah biasanya mengeluarkan kebijakan di pasar kerja berupa penetapan upah minimum.

Berdasarkan teori, jika pemerintah menetapkan upah minimum yang lebih tinggi dari sebelumnya, maka akan menimbulkan excess di pasar kerja karena kenaikan tingkat upah menyebabkan kenaikan biaya produksi sektor riil, maka sektor riil akan mengurangi pemakaian tenaga kerja. Sementara itu, kenaikan upah tersebut akan direspon secara positif oleh angkatan kerja sehingga penawaran tenaga kerja akan meningkat. Walaupun demikian pada tingkat upah minimum tersebut penyerapan tenaga kerja pada sektor riil hanya lebih sedikit dari pengurangan jumlah tenaga kerja sehingga kebijakan ini menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran (Dasuki, 2019: 16).

## **B. Investasi**

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran- pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Dengan

kata lain dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian (Sukirno, 2012: 366).

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional serta kesempatan kerja adapula penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi dan yang terakhir investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2012: 367-368).

### **C. Pendapatan**

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Dasuki (2019), pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah: a. Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut. b. Jenis pekerjaan, terdapat banyak jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang dalam melakukan pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan. c. Kecakapan dan keahlian, dengan bekal kecakapan dan keahlian

yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya pula terhadap penghasilan. d. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. e. Keuletan bekerja f. Banyak sedikitnya moda yang digunakan.

## **2.1.2. Upah Minimum**

### **2.1.2.1. Pengertian Upah**

Upah menurut UU tenaga kerja No. 13 Tahun 2000 adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari perusahaan/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

### **2.1.2.2 Teori Upah**

Teori yang mendasari sistem pengupahan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua ekstrem yaitu (Sumarsono, 2009:149-150) :

#### **A. Teori Upah Menurut Nilai Dan Pertentangan Kelas**

Karl Max menyatakan bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai ekonomi. Nilai suatu barang tergantung nilai dari jasa buruh atau jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut.

Sistem pengupahan menurut teori Karl Max didasarkan pada teori nilai dan asas pertentangan kelas. Pada dasarnya pendapat Karl Max bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai dari jasa buruh atau jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut. Sedangkan dari pendapat

lainnya dari teori Karl Max adalah pertentangan kelas yang artinya bahwa kapitalis selalu berusaha menciptakan barang-barang modal untuk mengurangi penggunaan buruh. Akibatnya adalah pengangguran besar-besaran sehingga menurunkan upah.

### **B. Teori Upah Menurut Pertambahan Produk Marginal**

Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan (upah) sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah:

$$W = WMPPL \times P \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana:

W = tingkat upah yang dibayarkan

P = harga jual barang per unit

WMPPL = marginal physical of labor atau pertambahan hasil marginal, diukur dalam unit barang per unit waktu

MPPL = volume of marginal physical product atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

Dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan nilai marginalnya. Teori Neoklasik didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil marginal faktor produksi, di mana upah merupakan imbalan atas pertambahan nilai produksi yang diterima pengusaha dari karyawan.

### **2.1.2.3 Pengertian Upah Minimum**

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara Minimum Regional, Sektoral Regional maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah Upah Pokok dan Tunjangan. Upah Pokok Minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik Regional, Sektoral maupun Subsektoral. Dalam Peraturan Pemerintah yang diatur secajelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan. (Sumarsono, 2009:151). Dari definisi di atas, terlihat dua unsur penting yaitu:

- a. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
- b. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya.

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi (Purnomo, 2016: 183).

Hal-hal yang diambil sebagai dasar pertimbangan penetapan upah minimum adalah sebagai berikut,

- a. sebagai jaring pengaman agar nilai upah tidak melorot di bawah kebutuhan hidup minimum.

- b. Sebagai wujud pelaksanaan Pancasila, UUD 45 dan GBHN secara nyata.
- c. Agar hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki kesesmpatan, tetapi perlu menjangkau sebagian terbesar masyarakat berpenghasilan rendah dan keluarganya.
- d. Sebagai satu upaya pemerataan pendapatan dan proses penumbuhan kelas menengah.
- e. Kepastian hukum bagi perlindungan atas hak-hak dasar Buruh dan keluarganya sebagai warga negara Indonesia.
- f. Merupakan indikator perkembangan ekonomi pendapatan perkapita.

#### **2.1.2.4. Mekanisme Penetapan Upah**

Peraturan pelaksana terkait upah minimum diatur dalam Permenakertrans No.01 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, Kepmenakertrans No.226/MEN/2000 tentang perubahan beberapa pasal dalam Permenakertrans NO. 01 Tahun 1999. Penetapan upah minimum dilakukan di tingkat propinsi atau di tingkat kabupaten/kotamadya, dimana Gubernur menetapkan besaran upah minimum Provinsi (UMP) atau upah minimum Kabupaten/Kotamadya (UMK), berdasarkan usulan dari Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi atau Kab/Kota) dengan mempertimbangkan, kebutuhana hidup pekerja, indeks harga konsumen, pertumbuhan ekonomi, kondisi pasar kerja dan sebagainya (Purnomo, 2016: 183).

### **2.1.2.5. Komponen Upah Minimum**

Secara empiris ada 3 (tiga) komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum, yaitu:

#### **a. Kebutuhan Fisik Minimum**

Kebutuhan fisik minimum adalah kebutuhan pokok seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang minimum baik ditinjau dari segi jumlah maupun dari segi mutu barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari atau dikurangi lagi.

#### **b. Indeks Harga Konsumen**

Indeks harga konsumen merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup. Naiknya harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat inflasi.

#### **c. Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian di suatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian di suatu daerah maka semakin besar pula kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan (Sumarsono, 2009: 153).

### **2.1.3. Investasi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Investasi**

Investasi (*investment*) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital yang ada (*net addition to existing capital stock*). Investasi didefinisikan pula suatu akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentuk modal (*capital formation*). Pembelian barang modal adalah sebuah investasi, jika pembeli tersebut akan menambah output (Soeratno, 2012: 227)

Investasi adalah pengeluaran masyarakat untuk pembelian barang-barang modal. Investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan masyarakat terutama pengusaha dan juga bisa dilakukan oleh pemerintah untuk membeli barang-barang modal, dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memperbesar produksi di masa yang akan datang (Murni, 2016:51).

Investasi atau lazim juga disebut dengan pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat investasi yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2017:121-122):

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.

2. Tingkat suku bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

#### **2.1.3.2. Teori Investasi**

John Maynard Keynes mengemukakan teori investasi dengan pendekatan nilai sekarang, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan MEC.

##### **A. Pendekatan Nilai Sekarang**

Suatu kegiatan investasi akan menghasilkan sejumlah aliran penghasilan di masa yang akan datang. Jumlah seluruh penghasilan di masa yang akan datang tersebut beserta besarnya investasi yang telah ditanamkan akan menjadi dasar perhitungan untung-ruginya sebuah investasi. Jika nilai investasi lebih kecil dibandingkan jumlah seluruh aliran penghasilannya, maka investasi disimpulkan menguntungkan, dan sebaliknya.

Pegertian nilai investasi adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk menyiapkan bekerjanya investasi tersebut. Misalnya investasi untuk menggunakan mesin-mesin baru, maka biaya investasinya adalah harga mesin baru tersebut ditambah dengan biaya pemasangan, ditambah biaya perijinan, dan sebagainya, sampai mesin tersebut siap digunakan berproduksi. Untuk mendapatkan keputusan yang benar tentang investasi (membandingkan antara biaya investasi dengan jumlah aliran pendapatan dari investasi tersebut), salah satu caranya adalah dengan menggunakan analisis nilai sekarang (*present value*).

Menghitung nilai sekarang dari sejumlah aliran penghasilan di masa datang adalah mendiskontokan jumlah seluruh aliran penghasilan tersebut berdasarkan tingkat bunga yang diperkirakan terjadi. (Soeratno, 2012: 229)

### **B. Pendekatan *Marginal Eficiency Of Capital* (MEC)**

Dalam bukunya *The General Theory Of Employment, Interest and Money* (1936), John Maynard Keynes menjelaskan teori investasi dengan pendekatan *Marginal Eficiency Of Capital* (MEC). Definisi secara ringkas MEC adalah sebagai berikut: MEC adalah nilai diskonto (*discount rate*) yang menyamakan nilai sekarang dari sejumlah aliran pendapatan di masa yang akan datang dengan nilai investasi.

Untuk menentukan apakah investasi menguntungkan atau tidak (dengan pendekatan MEC), perlu dibandingkan antara nilai MEC dengan tingkat bunga yang berlaku dalam perekonomian. Jika nilai MEC lebih besar dari tingkat perekonomian, maka investasi menguntungkan (diterima). Sebaliknya jika nilai MEC lebih kecil daripada tingkat bunga perekonomian, maka investasi ditolak (Soeratno, 2012: 230).

### **2.1.3.3. Faktor yang Mempengaruhi investasi**

#### **A. Nilai Tukar**

Secara teoritis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat tidak pasti. Shikawa (1994), mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi

melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada alokasi modal pada investasi.

Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran akan perubahan tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan, sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

### **B. Tingkat Suku Bunga**

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan unruk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal lain untuk menghasilkan.

### **C. Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

### **D. Infrastruktur**

Pembangunan kembali infrastruktur tampaknya menjadi satu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi krisis. Pembangunan infrastruktur akan menyerap banyak tenaga kerja yang selanjutnya akan berpengaruh pada meningkatnya gairah ekonomi masyarakat. Dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat (Pujoalwanto, 2014: 170).

#### **2.1.3.4 Peranan Investasi Dalam Perekonomian**

Investasi dalam perekonomian mempunyai peranan sebagai berikut (Murni, 2016:51):

1. Investasi dapat meningkatkan pengeluaran agregat, bila terjadi kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan/pengeluaran agregat, dan sekaligus akan diikuti oleh penambahan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional.
2. Investasi dalam bentuk penambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan akan mendorong pertumbuhan produk nasional dan kesempatan kerja.
3. Investasi akan mendorong perkembangan teknologi dan ini akan berperan penting terhadap kenaikan produktifitas dan pendapatan masyarakat.

Menurut kaum ekonomi klasik, pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Selanjutnya dikatakan pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang-barang modal dalam masyarakat jika kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya

produksi dan pendapatan nasional akan bertambah dan pembangunan ekonomi akan tercipta (Sukirno, 2017:256).

#### **2.1.3.5 Tujuan Investasi**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain adalah untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan,
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **2.1.3.6 Jenis-Jenis Investasi**

Berdasarkan sumber daya yang digunakan, investasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut (Noor 2005) dalam (Lestari 2019:23-26) :

a) Investasi Negara (pemerintah)

Investasi ini adalah investasi yang dilakukan oleh negara, atau sumber daya investasi tersebut berasal dari milik atau kekayaan negara. Dalam pelaksanaannya investasi ini dilakukan oleh pemerintah untuk membangun prasarana dan sarana infrastruktur guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi karakteristik seperti ini bersifat nirlaba atau non profit

motive, misalnya pembangunan jalan, jembatan, sekolah, pasar, rumah sakit, pelabuhan, bandar udara, terminal, kantor, dan lainnya. Dana atau pembiayaan yang dilakukan melalui Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara/Daerah (APBN/APBD). Investasi ini menghasilkan nilai tambah berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan, sewa, dan bunga tanpa surplus usaha.

b) Investasi Swasta

Investasi swasta ini adalah investasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para pengusaha, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi atau perusahaan seperti: Usaha Mikro (belum punya badan hukum), Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagian sudah berbadan hukum dan Usaha Besar yang berbentuk PMA maupun PMDN.

### **2.1.3.7 Penanaman Modal Asing (PMA)**

Investasi asing atau bisa disebut Penanam Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. (Suryatno 2003) dalam (Hidayat 2011:27) Menjelaskan bahwa PMA terdiri dari:

1. Investasi portofolio (*portopolio investment*) yakni investasi langsung yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, kegiatan investasi portopolio atau financial ini bisaanya melalui kegiatan lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiunan, dan sebagainya.

2. Investasi asing langsung (*foreign direct investment*) merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi.

#### **2.1.3.8 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Investasi dalam negeri bisa dikenal dengan istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun pemerintah. Keberadaan Penanaman Modal Dalam Negeri diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970 Menurut ketentuan penanaman modal tersebut, penanaman modal dalam negeri adalah penggunaan modal dalam negeri yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disediakan/disisihkan guna menjalankan usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya (Harjono 2007) dalam (Hidayat, 2011:30).

#### **2.1.4. Hubungan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja**

Dalam ekonomi Neoklasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah meningkat (Sumarsono, 2009:200). Model lain yang sejalan dengan model neoklasik adalah

model *dual economy* yang mengasumsikan perekonomian (pasar tenaga kerja) tersegmentasi menjadi sektor formal dan sektor informal. Penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal (atau dalam model yang dinamis, minimal akan mengurangi tingkat penciptaan lapangan kerja).

Pandangan ekonomi neoklasik sejalan dengan temuan empirik baru yang dihasilkan SMERU Research Institute dan Direktorat Ketenagakerjaan Bappenas. Ditemukan (i) hanya 40 persen usaha di Indonesia yang membayar upah sesuai ketentuan minimum; (ii) kenaikan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap kesempatan kerja, setiap 10 persen upah naik mempunyai asosiasi pengurangan kesempatan kerja 1,1 persen; (iii) kenaikan upah minimum lebih dinikmati buruh terdidik dibanding buruh tidak terdidik (Sumarsono, 2009:201).

Menurut Mankiw (2006) dalam Safri, dkk., (2018:13) Apabila harga produk naik, konsumen akan mengurangi konsumsi atau permintaan produk tersebut akan berkurang. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan produsen terpaksa mengurangi jumlah produksinya, dengan asumsi perusahaan menggunakan teknologi padat karya. Turunnya target produksi memaksa produsen mengurangi jumlah produk yang dihasilkan sehingga akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Ketika upah minimum tenaga kerja lebih tinggi daripada tingkat upah keseimbangan maka permintaan tenaga kerja tersebut akan cenderung turun yang berarti kesempatan kerja mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara upah dengan kesempatan kerja. Artinya dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat upah

meningkat maka dapat menurunkan tingkat kesempatan kerja dan juga sebaliknya, apabila upah menurun akan menyebabkan kesempatan kerja dapat meningkat.

#### **2.1.5. Hubungan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja**

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan kesempatan kerja. Yang kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2012: 367-368).

Hubungan antara investasi dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Mulyadi, 2000: 39).

Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya belanja pemerintah juga dipengaruhi oleh besarnya investasi di daerah. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta (Sumarsono, 2003:43).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Investasi meningkatkan output perekonomian dan dapat menghasilkan input. Oleh karena adanya investasi-investasi baru maka memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja baru yang akan menyerap tenaga kerja yang berkompeten dan berkualitas. Salah satu input yang mendorong salah satunya adalah tenaga kerja, tenaga kerja merupakan faktor pendorong penting dalam pertumbuhan perekonomian. Karena adanya investasi maka akan meningkatkan kesempatan kerja (Harijono, 2012: 33).

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

| No. | Nama Peneliti                                     | Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun   | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  |
|-----|---|--|--|---|--|
| 1.  | Samuel Randy Tapparan                             | Pengaruh upah minimum dan investasi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 4, No. 1, 2017 | Upah minimum dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja   | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu upah minimum, investasi, dan kesempatan kerja | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di provinsi Sulawesi Selatan  |
| 2.  | Andi Wijaya, Toti Indrawati, dan Eka Armas Pailis | Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau, Jom FEKON Vol.1 No. 2 Oktober 2014  | Secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari investasi, PMA, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Riau | Menggunakan variabel yang sama, investasi dan upah minimum  | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di provinsi Riau, dan menggunakan variabel bebas PMA, pertumbuhan ekonomi, dan rata-rata lama sekolah |

Lanjutan Tabel 2.1

|    |   |   |   |  |   |
|----|---|---|---|--|---|
| 3. | Ni Kadek<br>Vina<br>Ardiana<br>Dewi, dan I<br>Komang<br>Gde<br>Bendesa        | Analisis Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali,<br>E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 9, No.3, Maret 2020                                 | Investasi secara langsung tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja, sedangkan upah minimum kabupaten secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di kabupaten/ kota Provinsi Bali | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu upah minimum, investasi, dan kesempatan kerja | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di provinsi Bali, dan menggunakan variabel terikat pertumbuhan ekonomi |
| 4. | Rita<br>Anggraini,<br>Purwaka<br>Hari<br>Priharto,<br>dan<br>Muhamad<br>Safri | Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi tahun 2000-2018, e-jurnal perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 9. No. 2, Mei-Agustus 2020 | variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri  | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu upah minimum, dan investasi                   | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di provinsi Jambi, dan menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi  |

Lanjutan Tabel 2.1

|    |   |  |  |   |  |
|----|---|--|--|---|--|
| 5. | Ainil Donna   | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum Provinsi Dan Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Di Sumatera Utara (2011)   | Secara bersama-sama pdrb investasi, ump, krisis ekonomi dapat mempengaruhi kesempatan kerja di Sumatera Utara. Secara parsial hasil estimasi diperoleh kesimpulan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan seluruh variabel bebas yaitu pdrb, investasi, ump dan krisis ekonomi | Menggunakan variabel yang sama, investasi dan upah minimum, dan kesempatan kerja              | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di provinsi Sumatera Utara, dan menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan krisis ekonomi |
| 6. | Dewi M. Sabihi, Anderson G. Kumenaung, Dan A Audie O. Niode | Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 21, No. 01, Juli 2021 | Upah Minimum Provinsi Berpengaruh Negatif dan Signifikan Investasi Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado  | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu upah minimum, dan investasi | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di kota Manado, dan menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi                                |

Lanjutan Tabel 2.1

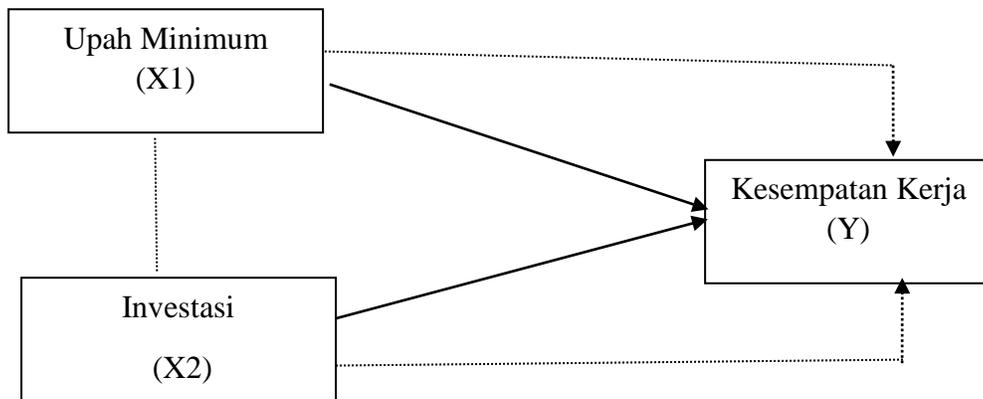
|    |  |   |  |   |  |
|----|--|---|--|---|--|
| 7  | Muhammad Nur Ali, Sjamsu Djohan, dan Erwin Kurniawan | Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kalimantan Timur, Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman Vol. 5, No.4, 2020                                  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu investasi dan upah minimum     | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di Kalimantan Timur                                   |
| 8. | Paul SP Hutagalung, dan Purbayu Budi Santosa         | Analisis pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap kesempatan kerja sektor industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota), DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, | Berdasarkan uji Parsial variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan, variabel independen (upah minimum, dan inflasi) mempengaruhi variabel dependen .             | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu upah minimum dan kesempatan ke | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di Jawa Tengah dan menggunakan variabel bebas inflasi |

Lanjutan Tabel 2.1

|     |                                    |   |   |  |  |
|-----|------------------------------------|---|---|--|--|
| 9.  | Bayu Dwi Dharma, dan Sjamsu Djohan | Pengaruh investasi dan inflasi terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda, <i>Junal Ekonomi &amp; Manajemen</i> Vo. 12. No.1, 2015 | Investasi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, dan Inflasi menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di kota Samarinda  | Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu investasi dan Kesempatan Kerja.   | Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di Kota Samarinda, dan menggunakan variabel bebas inflasi dan variabel terikat pertumbuhan ekonomi. |
| 10. | <i>Asril</i>                       | Pengaruh tenaga kerja dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2001-2020, Skripsi.                                 | Secara parsial tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan tenaga kerja dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. | Menggunakan variabel bebas yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu investasi dan mengambil objek penelitian yang sama yaitu di Sumatera Selatan. | Menggunakan variabel bebas tenaga kerja dan variabel terikat pertumbuhan ekonomi.  |

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > Secara Parsial
- .....> Secara Simultan

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris yang dihasilkan dari penelitian ini. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga upah minimum dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2001-2020 baik secara simultan maupun parsial.